

## TAUHID DALAM KONSEPSI ABDURRAUF

**Burhanuddin Banta Cut**

Fakultas Uhluddin IAIN Ar-Raniry  
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji  
Kota Banda Aceh

### ABSTRACT

Abdurauaf bin Ali al Fansuri is a productive scholar that wrote many books, which one of them is *'Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin*. The book explains *zikir* in detail through *Tarekat Syattariyah* and other related applications to reach the knowledge of *Tauhid*. The book is consisted of two chapters. The first chapter discusses about *ma'rifat* (knowledge about Allah) through *kalami* approach. The discussion is around the existence, attribute and substance of Allah.

**Kata kunci:** Tauhid, Abdurrauf, Ketuhanan

### Pendahuluan

Ajaran dasar dalam Islam adalah *tauhid*.<sup>1</sup> Para ulama muslim, baik dari kalangan *Mutakallimin* (teolog), maupun dari kalangan filosof dan sufi, ingin memurnikan konsep kemaha-esaan Allah semurni-murninya, sehingga masalah ini telah menjadi bahasan serius dari mereka. Menyangkut tauhid ini kalangan *Mutakallimin* kajiannya lebih terarah kepada zat dan sifat Allah. Filosof yang dipelopori oleh al-Farabi mengambil bahasan mengenai hubungan *khalik* dengan *makhlik*. Sedangkan kalangan *sufi* membahas tauhid ini mengenai hakikat wujud *Khalik* dan *makhlik-Nya*.<sup>2</sup> Karena terbatasnya hakikat wujud ruangan yang tersedia, maka kajian ini tidak bermaksud untuk membahas pandangan ketiga kelompok itu, tetapi fokus bahasanya diarahkan mengenai Allah dalam pandangan sufi sebagai yang tertera dalam kitab *'Umdat al-Muhtajin* karya Abdurrauf Singkili. Bahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pentingnya pengenalan terhadap Allah bagi seorang sufi. Disamping itu pula kiranya menjadi pemancing aspirasi untuk kajian-kajian lebih mendalam.

---

<sup>1</sup> Di antara landasan dasar bagi ajaran Islam tentang tauhid itu, Firman Allah dalam Surat al-Baqarah: 163, Surat al-Ikhlâs: 1-4, dan lain-lain. Untuk kajian lebih mendalam mengenai pengertian tauhid ini, lihat antara lain: *al-Hujwiri, Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwarno Muthary dan Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terjemahan Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 16-17 Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Terjemahan Abd. Haq Ansari, *Sufi dan Syari'ah*, Rajawali, Jakarta, 1990, hal. 308-309, T. M. Usman El-Muhammady, *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa*, Pustaka Agussalim, Jakarta, 1970, hal. 58-63.

<sup>2</sup> Harun Nasution, "Sekitar Pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam", dalam *Studi Islamika*, Nomor 6, Jakarta, 1990, hal. 4-5.

## Wujud Allah

Sebagai seorang sufi pengamal dan pengajar tarikat Syattariyah, Syeikh Abdurrauf nampaknya sangat terkesan dengan konsep al-Baghdadi, terutama tentang hubungan Khalik dengan makhluk dalam *teori ittihad*.<sup>3</sup> Konsepsinya tentang hubungan Khalik dengan makhluk merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan, namun doktrin tentang Ahlussunnah tentang ketuhanan masih tetap berperan dalam pandangannya.

Pembahasan tentang *wujud Allah* dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin* tidak mengemukakan dalil dan argumentasi seperti lazimnya terjadi di kalangan *mutakallimun*. Agaknya ini suatu indikasi bahwa sikap Abdurrauf itu muncul karena ia menulis kitabnya tersebut dalam situasi maraknya polemik yang cukup keras antara kaum pengikut Hamzah Fansuri dan *Syamsuddin Sumatrani* yang dikenal sebagai kaum *wujud*<sup>4</sup> disatu sisi dan Nuruddin ar-Raniry di pihak lain.<sup>5</sup> Indikasi lain bahwa kitab itu sendiri dikhususkan bagi murid-murid (salik) yang mengikut tarikat Syattariyah yang skop kajiannya tidak lagi mempermasalahkan dalil-dalil wujud Allah, tetapi lebih diarahkan kepada pengalaman dan penghayatan ajaran-ajaran yang sifatnya mendekatkan diri kepada-Nya.

Indikasi terakhir agaknya lebih benar, mengingat adanya ungkapan sebagai berikut.<sup>6</sup>

*Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faldah yang dapat diambil daripadanya orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah yang benar-benar dan lagi sungguh-sungguh ia berjalan kepada Allah. Kusurati dalam bahasa jawi untuk memudahkan fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar daripada Tuhan yang memerintahkan pekerjaanku. Aku namai akan dia 'Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin artinya pegangan segala mereka yang berkehendak menjalani jalan segala orang yang meninggalkan dirinya.*

Masalah ketuhanan yang dikemukakan dalam kitab '*Umdat* agaknya Abdurrauf menggabungkan dua aliran paham, yakni faham Asy'ariyah dari *mutakallimun* dengan Paham Junaidi al-Baghdadi dari kalangan sufi. Yang *pertama* nampak kecenderungannya untuk mempertahankan kesucian Allah dari suatu kesamaan dengan makhluk-Nya,<sup>7</sup> yang *kedua* lebih memperlihatkan hanya satu wujud hakiki.<sup>8</sup> Sikap Abdurrauf tersebut nampaknya sudah merupakan keyakinannya sebagai seorang ulama dari ahlu sunnah, juga sebagai seorang sufi dan khalifah dalam tarikat Syattariyah.

---

<sup>3</sup> *Ittihad* merupakan pengalaman batin dalam tasawuf dimana seseorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. (Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 82.

<sup>4</sup> Wujudiyah adalah istilah Arab yang berasal dari kata wahdat al-wujud, yang berarti kesatuan wujud. Dalam hal ini sama artinya dengan panteisme., *suatu paham bahwa Tuhan dan alam adalah satu*, lahirnya alam dan hakikatnya Tuhan.

<sup>5</sup> Masalah ini lebih jauh liat, Ahmad Daudy, *Allah dan manusia menurut konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 101 dan seterusnya.

<sup>6</sup> Abdurrauf, '*Umdat al-Muhtajin*, hal. 2.

<sup>7</sup> Masalah ini nampak dalam bahasanya tentang sifat-sifat Allah, terutama sifat *mukhalafatuhu li al-hawadits*, *Umdat*, hal. 5.

<sup>8</sup> Hanya Allah yang mempunyai wujud hakiki, walau alam dan manusia mempunyai wujud, namun wujudnya hanya pada pandangan saja, tidak ada hakikatnya. Ini faham ahli sufi.

Dalam kitab *al-Muhtajin*, Abdurrauf membentangkan paham mazhab mutakallimin, namun kecenderungan kepada ajaran mistik juga mendominasi pemaparannya. Dalam suatu pemaparannya ia menulis:

*Tidak ada suatuupun yang lebih kaya (sempurna) selain Allah, dan segala sesuatu hanya kepada Allah sajalah tempat meminta (mengharap).*

Lebih lanjut Abdurrauf menyebutkan:

*Ketahui olehmu saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah. Bahwasanya yang pertama-tama wajib atas orang-orang yang berakal ('aqil) baligh yaitu mentauhidkan Haqq Subhanahu wata'ala. Artinya membangsakan Haqq Ta'ala kepada sifat wahdaniyah dengan ikrar (ucapan) la ilaha illa Allah.<sup>9</sup>*

Dalam pemahaman ini bahwa Allah Ta'ala itu Esa. Keesaan Allah itu sendiri merupakan hasil dari penafsirannya dari kalimah *la ilaha illa Allah*. Kalimah menurutnya mengandung pengertian ma'rifah (pengenalan) terhadap Allah Ta'ala. Abdurrauf menukil pendapat ulama sebagai berikut:

*Dan kata setengah ulama bahwa yang pertama-tama wajib itu ma'rifah Allah. Maka adalah dua kata ini (ma'rifah dan Allah) pada hukumnya satu jua, karena dikehendaki oleh orang yang berkata, pertama-tama wajib mentauhidkan haq Allah Ta'ala kepada wahdaniyah dengan kalimah La ilaha illa Allah, yang mengandung ma'rifat Allah.<sup>10</sup>*

Hakikat keesaan Allah menurut kitab 'Umdat, ia adalah yang Maha Kaya dari segalanya, tidak ada suatuupun yang tidak berkehendak kepada-Nya, dan Dia tidak berkehendak kepada yang selain-Nya. Sehubungan dengan pemikiran ini, ia merujuk kepada pendapat Sanusi. *Tidak ada suatuupun yang menyamai-Nya dan segala sesuatu adalah milik-Nya.<sup>11</sup>*

Allah Maha Kaya dari segala yang selain-Nya, dan yang lain semua berkehendak kepada-Nya. Ini terlihat bahwa Abdurrauf menyatakan arti dari *mustaghniyan* (kaya) *muftaqiran* (berkehendak) kepada-Nya segala makhluk. Fungsi Allah sebagai Khalik dan fungsi manusia sebagai makhluk. Manusi sebagai makhluk memiliki kekurangan, sedang Allah sebagai Khalik merupakan zat Yang Maha Sempurna. Hanya kepada-Nya manusia itu mengharapkan sesuatu dalam segala hal. Kayanya Allah itu dari yang lain-Nya menurut Abdurrauf merupakan kandungan *sebelas* sifat yang wajib, yaitu: Sifat *Wujud (ada)*, *Qidam (tidak berawal)*, *Baqa' (tidak berakhir)*, *Mukhlalafatuh li al hawadis (berbeda dari segala makhluk)*, *Qiyamuh Ta'ala binafsih (berdiri sendiri)*, *Sama' (mendengar)*, *Bashar (melihat)*, *Kalam (berkata-kata)*, *Sami' (Maha Mendengar)*, *Bashir (Maha Melihat)*, dan *Mutakallim (Maha Berbicara)*.

*Orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, tidak lebih kaya dari pada -Nya, dan karena itu mereka sangat berkehendak kepada-Nya<sup>12</sup> Sedangkan maksud kata-kata bahwa yang selain-Nya berkehendak kepada-Nya, merupakan kandungan dari sifat-sifat wajib yang sembilan pula, yaitu: Qadirun dengan Qudrah, Muridun dengan Iradah, Alimun dengan Ilmu, Hayyun dengan Hayah dan Wahdaniyan, sifat-sifat itu merupakan sifat-sifat kaya (mustaghniyah) kepada-Nya, orang-orang tidak memilikinya*

---

<sup>9</sup> Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, hal. 4.

<sup>10</sup> Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, hal. 4.

<sup>11</sup> Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, hal. 8 dst.

<sup>12</sup> Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, hal. 4.

*berarti tidak lebih kaya daripada-Nya, oleh sebab itulah segala sesuatu yang lain daripadanya sangat berkehendak kepada-Nya.*<sup>13</sup> Dalam kaitan ini Abdurrauf berkata: “Ketahui olehmu hai thalib bahwa asal i’tikad yang sempurna itu adalah meng’itikadkan bahwa Haqq Ta’ala: (tiada seperti-Nya sesuatu dan Dia memiliki segala sesuatu) yakni tiada seperti-Nya baik segi zat maupun asma dan tajalli-Nya.<sup>14</sup>

Ungkapan yang selain-Nya berkehendak kepada-Nya, bermakna bahwa manusia sebagai makhluk memiliki kekurangan, berkehendak kepada yang lebih sempurna. Manusia itu berkehendak kepada Allah sendiri memiliki sifat-sifat yang sembilan pula yaitu: *Qadir* dengan *Qudrah* (kuasa), *Murid* dengan *Iradah* (berkehendak), *‘Alim* dengan *‘Ilmu* (mengetahui), *Hayy* dengan *Hayah* (hidup) dan *Wahdaniyah* (esa). Sifat-sifat tersebut merupakan sifat *mustaghniyan* (maha berkecukupan). Sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, berarti tidak lebih kaya daripada Allah. Oleh sebab itulah segala sesuatu yang selain Allah sangat membutuhkan-Nya.

Nampaknya bahwa dalam pemahamannya, Abdurrauf menyatakan bahwa dalam ajaran tauhid itu terkandung pemahaman mengenai wujud: *Wujud Allah dan wujud alam*. Kedua wujud itu sangat berbeda hakikatnya. Wujud yang kedua sangat jauh dari kesempurnaannya. Atas ketidaksempurnaannya itu, ia sangat membutuhkan kepada yang lebih sempurna dan lebih kaya, yaitu wujud hakiki, *Allah*.

Mengenai alam wujudnya *majazi*, sifatnya *baharu* (berubah), ia diciptakan demikian dan ciptaan itu sendiri termasuk dalam pengertian sifat *jaiz* (boleh ada dan boleh jadi tidak ada) bagi Allah SWT.<sup>15</sup>

*Wujud majazi* (alam) tidak berpengaruh terhadap sesuatu apapun dengan sendirinya. Karena sifat memberi pengaruh itu menunjukkan kepada kekadimannya. Kalau alam kadim, maka ia tidak akan berkehendak lagi kepada Allah SWT. Ini mustahil (*muhal*). Demikian pula halnya, sekiranya segala sesuatu dapat memberi pengaruh dengan sendirinya, niscaya segala sesuatu tidak akan berkehendak (membutuhkan) kepada Allah.

Tampaknya pendapat Abdurrauf dalam kitab ‘*Umdat* sama dengan pendapat yang dipelopori oleh Asy’ariyah.<sup>16</sup> Apa yang diajarkan oleh *Mutakallimun* tentang dua wujud: alam dan Allah tersebut hanya ditujukan untuk konsepsi orang awam. Dalam hal ini Abdurrauf membuat klasifikasi manusia kepada tiga bagian: *Mubtadi* (*kelas pemula*), *mutawasith* (*kelas menengah*), *muntahi* (*kelas tertinggi*). Dua tingkat pertama masih memandang adanya dua wujud: Allah dan alam. Sedangkan tauhid yang benar menurut sufi adalah *monisme* atau keesaan wujud.<sup>17</sup>

Demikian paham tasawuf yang dikemukakan Syeikh Abdurrauf tentang wujud Allah. Ia tidak mengemukakan sesuatu hujjah atau dalil rasional dalam kitab ‘*Umdat al-muhtajin* tersebut. Tentang kebenaran pendiriannya itu

---

<sup>13</sup> Abdurrauf, ‘*Umdat al-Muhtajin*, hal. 9.

<sup>14</sup> Abdurrauf, Bayan Tajalli, ed. P. Voorhoeve, PDIA, Banda Aceh, 1980, hal. 24. Mengenai arti *Tajalli* itu, bahasannya berkaitan dengan keyakinan martabat tujuh yang akan dibahas nantinya.

<sup>15</sup> Abdurrauf, Bayan Tajalli, hal. 7.

<sup>16</sup> Kembali *Tauhid dalam Konsepsi Mutakallimin* pada bab yang lalu.

<sup>17</sup> Abdurrauf, ‘*Umdat*, hal. 18.

menunjukkan kepada *kasyf* dari sebagian para sufi. Namun apa yang dikatakannya bahwa Allah itu Maha Esa tidaklah dimaksudkan bahwa alam ini sesuatu sisi lahiriyah dari hakikat-Nya yang batin, seperti paham versi Ibnu al-‘Arabi. Nampaknya pernyataan Allah itu Esa mengandung arti bahwa alam ini pada hakikatnya tidak ada, yang ada hanyalah Allah Yang Maha Esa. Pemahaman ini merupakan paham tauhid hakiki dalam konsep kaum sufi.

### Sifat Allah

Banyak ayat Al-Qur’an al-Karim yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat atau nama-nama yang Maha Baik (al-Asmau al-Husna).<sup>18</sup> Melalui sifat-sifat ini, dapat diketahui corak hubungan antara Allah, sebagai makhluk, termasuk manusia dan peranan Allah terhadap segala makhluk itu. Al-Qur’an menyebutkan sifat-sifat Allah yang juga merupakan sifat-sifat yang lazim berlaku dalam dunia manusiawi, sebagai isyarat adanya peranan Allah terhadap makhluk-Nya. Sekiranya ada kemungkinan ungkapan persamaan Allah dengan manusia, maka hal itu adalah pada tataran kata-kata lahiriyah semata, tidak menyentuh hakikat. Al-Qur’an dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada sesuatu jua pun dari makhluk yang dapat menyamai-Nya.<sup>19</sup> Menurut Muhammad Nawawi bedanya Allah dari yang lain-Nya itu meliputi *zat*, *sifat* dan *af’al-Nya*.<sup>20</sup>

Al-Qur’an tidak menjelaskan hubungan sifat itu dengan zat-Nya. Apakah sifat itu merupakan sesuatu yang identik dengan zat (*as-sifat ‘ain az-zat*) atau keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya identik, mengandung pengertian bahwa yang ada pada hakikat-Nya hanyalah zat, sedangkan sifat tidak lebih dari pengertian semata. Namun sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa sifat itu berbeda dengan zat, maka itu berarti bahwa yang *kadim* (tidak ada permulaan) tiada hanya zat, tetapi juga sifat.

Dalam perbincangan konsep tauhid menurut *mutakallimun* golongan *Mu’tazilah* mengatakan, sifat adalah identik dengan zat. Sedangkan golongan *Asy’ariyah* mengatakan keduanya berbeda, artinya sifat itu bukan zat dan ia tidak dapat dipisahkan dari zat dalam keadaan apapun juga.

Dua pendapat yang cukup berbeda diatas, nampaknya Abdurrauf lebih cenderung kepada pendapat kedua, yakni Allah mempunyai sifat-sifat. Dalam uraiannya sifat-sifat itu meliputi *sifat wajib*, *sifat mustahil*, *sifat jaiiz*.<sup>21</sup> Sifat-sifat itu menurutnya dapat dilihat dari segi wujud dan dari segi pengertian. Dari segi wujud, sifat itu tidak berbeda dengan zat (a’in zat), arena wujud hakiki hanyalah zat Allah semata, sehingga sifat itu tidak dapat dipandang berlainan dengan zat. Dari segi makna (pengertian), sifat itu memang berbeda dengan zat, karena pengertian sifat dengan zat dan juga pengertian satu sifat dengan lainnya adalah tidak sama.<sup>22</sup>

Mengenai sifat-sifat wajib (mestinya adanya) pada Allah dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Al-Qur’an, *Surat al-Hasyar*: 24 dan *surat al-Isra*’: 10.

<sup>19</sup> Al-Qur’an, *Surat Asy-Syuara*: 11 dan *surat Al-ikhlas*: 4

<sup>20</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi asy-Syafi’iy, *Fath al-Majid, Isa al-Bani al-Halabi*, Mesir, tt. hal., 13.

<sup>21</sup> Sifat wajib artinya sifat yang mesti ada pada Allah, yaitu 20 sifat-sifat mustahil artinya sifat yang tidak mungkin ada pada Allah yaitu 20 sifat-sifat jaiiz adalah sifat boleh saja ada dan boleh tidak, yaitu 1 sifat.

<sup>22</sup> Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, hal. 25 dan seterusnya.

Adapun setengah dari segala sifat yang wajib bagi Haq Ta'ala itu dua puluh. Pertama *wujud* artinya *Ada*, kedua *Qidam* artinya *sedia* (tidak berawal), ketiga *Baqa* artinya *Kekal* (tidak berakhir), keempat *Mukhalafatuh Ta'ala li al-Hawadis* artinya *Bersalahan* (tidak sama) ia dengan segala yang baharu, kelima *Qiyamuh Bnafsih* artinya *berdiri ia dengan sendirinya*, keenam *Wahdaniyah* artinya *Esa*, ketujuh *Qudrah* artinya *Kuasa*, kedelapan *Iradah* artinya *Berkehendak*, kesembilan *'Ilmu* artinya *Tahu (mengetahui)*, kesepuluh *Hayat* artinya *Hidup*, kesebelas *Sama'* artinya *Mendengar*, kedua belas *Bashar* artinya *Melihat*, ketiga belas *Kalam* artinya *Berkata*, keempat belas *Qadir* artinya *Yang Kuasa*, kelima belas *Murid* artinya *Yang Berkehendak*, keenam belas *'Alim* artinya *Yang Tahu (Maha Mengetahui)*, ketujuh belas *Hayyu* artinya *Yang Hidup*, kedelapan belas *Sami'* artinya *Yang Mendengar*, kesembilan belas *Bashir* artinya *Yang Melihat*, kedua puluh *Mutakallim* artinya *Yang Berkata*.<sup>23</sup>

Sifat-sifat yang wajib bagi Allah itu dapat dibagi kepada empat bagian.<sup>24</sup> *Pertama*, sifat *Nafsiah* yaitu sifat *wujud*. Sifat *nafsiah* berarti yang menunjukkan keberadaan Allah, artinya sifat diri yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian eksistensi Allah.

*Kedua*, sifat *Salbiyah* (sifat zat). Sifat *salbiyah* adalah menafikan segala sifat yang lima dari selain Allah artinya, hanya Allah sajalah yang memiliki sifat itu sifat *salbiyah* tersebut terdiri atas lima sifat, yaitu: *Qidam*, *Baqa*, *Mukhalafatu li al-Hawadis*, *Qiyamuhu bin nafsih*, dan *Wahdaniyah*.

*Ketiga*, sifat *Ma'ani*, artinya sifat-sifat atau makna yang melihat pada zat dan merupakan kesempurnaan bagi zat. Sifat ini terdiri dari tujuh sifat, yaitu: *al-Hayah*, *al-'Ilmu*, *al-Qudrah*, *al-iradah*, *as-Sama'*, *al-Basharu*, dan *al-Kalam*.

*Keempat*, sifat *Ma'nawiyah* yaitu sifat tsabitah yang menetapkan sifat yang tujuh, artinya sifat *ma'ani* menjadi sifat wujudiyah bagi zat, sedang sifat *ma'ani* berarti menetapkan sifat-sifat itu terdiri dari: *al-Hayyun*, *al-'Alimun*, *al-Qadirun*, *al-Muridun*, *as-Sami'*, *al-Bashirun* dan *al-Mutakallimun*.

Keterangan yang dikemukakan oleh Abdurrauf dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin*, Allah dan sifat-sifat-Nya tersebut, agaknya bukan sesuatu yang baru, akan tetapi sudah ada sebelumnya dalam kalangan ahlu-sunnah yang merupakan dasar dari ajaran tersebut.<sup>25</sup> Dengan demikian pemikirannya dalam masalah tersebut hanya tertuju pada usaha penjelasan (penerangan) dari pendapat-pendapat yang telah ada sebelumnya di kalangan mutakallimin.

Sifat *mustahil* (tidak mungkin adanya) bagi Allah ada dua puluh sifat pula, yang merupakan lawan dari sifat wajib di atas. Sifat-sifat *mustahil* itu adalah; *pertama* tiada maujud, *kedua* baharu, *ketiga* tidak kekal, *keempat* serupa dengan segala yang baharu, *kelima* tidak berdiri sendiri, *keenam* tidak esa, *ketujuh* lemah, *kedelapan* terpaksa, *kesembilan* bodoh, *kesepuluh* mati, *kesebelas* tuli, *kedua belas* bisu, *ketiga belas* Yang Bisu, *keempat belas* Yang Lemah, *kelima belas* Yang Terpaksa, *keenam belas* Yang Bodoh, *ketujuh belas* Yang Mati, *kedelapan belas* Yang Mati, *kesembilan belas* Yang Buta dan *kedua puluh* Yang Bisu.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, hal. 4-5.

<sup>24</sup> Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, hal. 5-6.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *al-Iqtisad fi al-'Itiqad*, Kairo, tt., hal. 60.

<sup>26</sup> Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, hal. 6.

## Kesimpulan

Usaha Abdurrauf dalam menjabarkan zat dan sifat Allah dalam kitabnya *'Umdat al-Muhatajin*, satu sisi terkesan merupakan paduan antara konsep *Asy'ariyah* dan konsep sufi. Satu sisi ia mengemukakan tentang zat Allah dan sifat-sifat-Nya yang menjadi kajian *mutakallimun*, pada sisi lain ia membicarakan hakikat wujud Allah yang merupakan lapangan kaum sufi. Usaha yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang sifatnya mengada-ada atau mencoba-coba membuat rumusan baru, tetapi dalam ajaran tasawuf itu tidak dapat terlepas dari pengenalan terhadap Allah. Untuk itu pengamalan tasawuf tidak sah tanpa adanya pendalaman konsep tauhid.

Mazhab *Asy'ariyah* dalam sejarah akidah Islam, muncul sebagai penengah antara jabariah yang cenderung lebih berpegang pada lahir nas (teks), dan golongan *Mu'tazilah* yang terlalu percaya kepada kemampuan akal. Dalam falsafah Islam, pada hakikatnya juga hasil usaha kompromi yang dilakukan oleh para filosof Islam antara teori falsafah Yunani dengan ajaran Islam berbeda dengan itu, apa yang telah dilakukan oleh Abdurrauf dalam kitab *'Umdat al-Muhatajinnya* tentang wujud Allah yang menjadi panduan bagi penganut tarikat yang diajarkannya adalah salah satu dimensi penting dalam pengamalan tasawuf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, Bayan Tajalli, ed. P. Voorhoeve, PDIA, Banda Aceh, 1980
- Ahmad Daudy, *Allah dan manusia menurut konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, Rajawali, Jakarta, 1983.
- Al-Hujwiri, Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwarno Muthary dan Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terjemahan Bumi Aksara, Jakarta, 1990
- Harun Nasution, "Sekitar Pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam", dalam *Studi Islamika*, Nomor 6, Jakarta, 1990.
- , *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973..
- Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Terjemahan Abd. Haq Ansari, *Sufi dan Syari'ah*, Rajawali, Jakarta, 1990.
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi asy-Syafi'iy, *Fath al-Majid, Isa al-Bani al-Halabi*, Mesir, tt.
- T. M. Usman El-Muhammady, *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa*, Pustaka Agussalim, Jakarta, 1970.